

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Dimensi struktural mendudukan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, memerlukan bentuk-bentuk tertentu, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat kontemporer. Maka terjadilah bentuk-bentuk hubungan keluarga dan famili bentuk masyarakat desa dan masyarakat kota, bentuk masyarakat modern dan kolot, bentuk masyarakat barat dan timur, bentuk perkumpulan olah raga dan pengusaha, bentuk pemerintahan Republik dan kerajaan, bentuk kelompok manusia dalam hubungannya berorganisasi, dan lain sebagainya. Dimensi struktural ditentukan oleh kepentingan yang menjadi titik pertemuan antara manusia yang bergabung itu, baik itu berupa agama, seni dan budaya, perdagangan, politik, militer, pemerintahan, perkawinan atau yang lainnya.

Dimensi kultural mendudukan manusia dalam proporsi sebagai manusia. Kultur adalah kebudayaan, yang berasal dari kata budi dan daya, artinya usaha manusia yang bersumber dari kemampuan intelektual dirinya bahkan juga emosi dan intitusinya serta seluruh kemampuan batinnya. Kebudayaan menimbulkan kepuasan terhadap keperluan hidup yang diinginkan manusia untuk

terpenuhi, seluas-luasnya. Kelompok manusia tadi selain struktural yang memberikan bentuk tertentu, ternyata juga secara kultural memberikan warna tertentu. Dimensi kultural ini pulalah yang memberikan nilai tinggi rendahnya kemanusiaan.

Dimensi normatif mendudukan manusia dalam kedudukan yang mantap sebagai pelaku dan peserta masyarakat (as participant of a society). Norma adalah peraturan hidup, normalah yang memberikan kewenangan dan kewajiban kepada setiap manusia untuk melakukan dan menjalankan kewajibannya masing-masing. Norma ini bisa berupa norma peradaban, budi pekerti, susila moralitas, hukum peraturan kemasyarakatan, ketentuan politik, politik ekonomi, hukum militer, dogma, doktrin ajaran dan sebagainya.

Ketiga dimensi di atas, kultural, struktural dan normatif terjadi dalam kehidupan masyarakat luas, apalagi pada masyarakat Indonesia yang bermacam suku, agama dan juga ras dan antar golongan (SARA). Di dalam setiap kolektivitas, orientasi dan pola tingkah laku dapat memperoleh kekuatan awal dan tambahan kekuatan untuk selanjutnya dari berbagai sumber seperti : pengawasan sosial, tradisi, tindakan yang biasa dilakukan, kesadaran sosial dan perlakuan timbal balik antar pribadi. (Tom R. Burns : 1987 : 100).

Salah satu bentuk ke-3 dimensi tersebut

terealisasi pada tradisi perkawinan. Hampir semua lingkungan masyarakat tradisi menempatkan masalah perkawinan itu sebagai urusan keluarga dan masyarakat, tidaklah perkawinan itu semata-mata urusan pribadi yang melakukan perkawinan itu.

Diantara sekian banyak tradisi perkawinan yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara, yang menarik perhatian penulis untuk mengungkap serta menjadi bahan kajian, dalam hal ini adalah adat perkawinan di lingkungan desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Masyarakat desa Patihan, Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah adalah Mayoritas beragama Islam, namun dalam setiap kali menikahkan putra putrinya tidak terlepas dengan upacara adat. Demikian juga meskipun berkali-kali menyaksikan upacara pengantin adat tetapi mereka kurang memahami arti dan maknanya. Kebudayaan yang berkembang khususnya upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Patihan, Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah perlu diteliti atau perlu dikoreksi kebenarannya.

Islam telah mensyari'atkan kepada hamba-hambanya untuk memenuhi kebutuhan gharizah (naluri) manusia. Allah telah memberi batas-batas dengan peraturan-peraturannya yaitu dengan syari'at yang terdapat dalam kitab-Nya dan hadist RasulNya dengan hukum-hukum

perkawinan, misalnya mengenai kriteria memilih jodoh, meminang yang merupakan pendahuluan perkawinan, tentang mahar atau mas kawin yang merupakan pemberian seorang calon suami kepada calon istrinya sewaktu akad nikah serta hukum-hukum lainnya yang bertalian dengan perkawinan yang kesemuanya telah diterangkan dengan terperinci dalam Islam.

Perkawinan yang merupakan Sunatullah, hukum alam di dunia yang dilakukan oleh manusia, binatang, bahkan oleh tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana firman Allah :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ
وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وِمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ (يٰس ۲۳)

"Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik apa yang ditimbulkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui". (Depag RI, 1984 : 710).

Juga dalam surat Adz DZARIYAT 49 :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasangan-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah". (Depag RI, 1984 : 862).

Manusia adalah makhluk yang dimuliakan dan diutamakan oleh Allah bila dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu Allah telah menetapkan

adanya aturan atau norma tentang perkawinan bagi manusia. Meskipun Islam telah memberikan aturan dalam tata cara perkawinan namun dalam pelaksanaannya masih selalu menggunakan bentuk tradisi lama yang masih berlaku di masyarakat.

Dapatlah diambil suatu pemahaman bahwa masyarakat desa Patihan masih menjunjung tinggi budaya mereka. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan perkawinan tradisi pada masyarakat desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah tersebut masih dipengaruhi tradisi-tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini disebabkan karena mereka sangat/taat kepada tradisi mereka, sehingga pelaksanaan tradisi perkawinannya pun juga berpengaruh terhadap pelaksanaan perkawinan mereka yang dilakukan secara Islam. Maksudnya dalam pelaksanaan tradisi perkawinannya, selain ia tetap mengikuti tradisi-tradisi dari nenek moyangnya, juga mereka tetap konsis terhadap keyakinannya yaitu agama Islam.

Berangkat dari sinilah, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana prosesi tradisi perkawinan pada masyarakat desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah dari kaca mata dakwah.

Jika kita telusuri dengan teliti maka dapatlah kita pahami bahwa kajian dakwah itu sangat luas dan begitu kompleksnya, sehingga tidak sedikit komponen

yang harus kita perhatikan di dalam pelaksanaan dakwah untuk masyarakat pada umumnya. Sebagai penggerak perubahan dalam merubah masyarakat untuk tujuan ke arah kehidupan yang lebih baik, maka sungguh banyak hubungan dakwah dengan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam masyarakat, lebih-lebih jika dilihat dari keinginan manusia untuk mencukupi kepuasan yang berdimensi tiga yaitu :

1. Kepuasan badaniyah atau jasmaniyah
2. Kepuasan rohaniyah atau spiritual
3. Kepuasan kemasyarakatan atau sosial.

Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed. "Dakwah mengandung arti sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual, maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang. (H.M. Arifin, 193 : 6).

Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah

suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman, kepada Allah SWT dengan menjalankan syariatNya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akherat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar mentaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akherat. (Asmuni Syukir, 1983 : 200.

Adapun dakwah dalam Islam : mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan RasulNya. (Hamzah Ya'qub : 1981 : 13).

Dengan demikian dakwah dapat diartikan mengajak menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkar, merubah umat dari suatu situasi kepada situasi yang lain, yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran, ayat : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْوَةِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الصَّالِحُونَ (ال عمران 104)

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kami segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang

beruntung". (Depag RI, 1984 : 93).
Dari beberapa pengertian dakwah di atas, maka

dapatlah ditarik tiga unsur pokok pengertian dakwah Islam, yaitu :

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf (ajakan kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan).
3. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu, dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. (H.Moh. Ali Aziz, 1992 : 2-3).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapatlah penulis tarik pengertian bahwa alur dari penelitian ini adalah menelaah prosesi tradisi perkawinan di desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah dalam pandangan dakwah Islamiyah. Untuk lebih jelasnya hal tersebut akan penulis kembangkan dalam bab-bab berikutnya.

B. Rumusan Obyek Penelitian

Agar lebih terarahnya dan profesionalnya penulisan skripsi ini, maka berangkat dari latar belakang di atas perlu adanya perumusan obyek penelitian, yaitu :

1. Bagaimana deskripsi pelaksanaan adat perkawinan di lingkungan masyarakat desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pandangan dakwah Islam terhadap adat perkawinan di lingkungan masyarakat desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah ?

C. Fokus Obyek Penelitian

Tradisi perkawinan merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di kepulauan Nusantara yang tentu banyak ragam serta pola pelaksanaannya. Karena yang menjadi sasaran penelitian ini adalah : Tradisi perkawinan pada masyarakat desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah, agar tidak terjadi kekaburan masalah, maka studi ini terfokus pada "prosesi adat, perkawinan pada masyarakat desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah dilihat dari segi dakwah Islamiyah".

D. Alasan Pemilihan Fokus Penelitian

Dalam menentukan fokus penelitian penulis

mempunyai beberapa alasan, yaitu :

Karena berlanjutnya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat akibat dari kemajuan Iptek dari satu sisi menyebabkan nilai-nilai budaya tradisi terabaikan. Dan dikhawatirkan nilai-nilai budaya tersebut suatu saat nanti akan hilang, padahal budaya itu, dapat mendukung pembinaan budaya masyarakat.

Untuk mengenal budaya antar suku, walaupun sebagian budaya itu ada memiliki kesamaan tapi ada pula yang berbeda sama sekali. Pengenalan itu tidak hanya terbatas pada bentuk melainkan menuju pada nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Pengenalan itu dapat menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa, serta mempercepat proses terwujudnya kebudayaan nasional yakni kebudayaan yang esensi apresiasinya sama untuk keaneragaman suku bangsa itu.

Untuk mengenal dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terdapat dalam acara tradisi perkawinan tersebut, serta untuk mengembangkan proses kegiatan dakwah Islam melalui tradisi perkawinan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui deskripsi tentang pelaksanaan tradisi perkawinan di lingkungan masyarakat desa

Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah.

- b. Ingin mengetahui pandangan dakwah Islam terhadap tradisi perkawinan di lingkungan desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian akan lebih berguna, apabila hasilnya mampu memberikan masukan bagi banyak pihak khususnya pihak-pihak yang terkait. Karena penelitian ini dapat diharapkan dapat berguna :

- a. Untuk kalangan sendiri

Dapat menambah wawasan berpikir bagi peneliti sebagai wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar serta kepekaan terhadap kondisi sosial.

- b. Sebagai sumbangsih serta pengayaan kepustakaan dalam rangka pengembangan pelaksanaan penerangan dan penyiaran agama Islam.

- c. Sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam usaha peningkatan sumber daya manusia yang beriman.

- d. Untuk pemuka agama, dengan mengetahui hal tersebut diatas diharapkan para tokoh masyarakat serta pemuka agama untuk memberikan sumbangsih dalam meluruskan sehingga tepat bagi masyarakat tersebut.

F. Konseptualisasi

Sebagaimana telah diterangkan bahwa judul skripsi ini adalah "Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Patihan dalam Perspektif Dakwah Islamiyah".

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam menelaah judul di atas, maka penulis akan memberikan pengertian terhadap kata-kata yang perlu dijelaskan, agar terjadi kesamaan dalam memahaminya, yaitu :

- Tradisi adalah : adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah terjadi merupakan cara yang paling baik. (Dep.Dikbud 1989 : 959).
- Perkawinan adalah : Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Tinta Mas, 1986 : 7).
- Masyarakat : yaitu sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (dep. Dikbud, 1986 : 564).
- Patihan adalah : nama sebuah desa yang berada diwilayah kecamatan Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah.
- Perspektif adalah pengharapan, tinjauan (Mas'ud Khasan Abdul Qohar, : 283).
- Dakwah Islamiyah adalah mengajak umat manusia dengan

hikmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan RosulNya.

Dari uraian tersebut diatas, maka dapatlah diketahui bahwa alur dari pembahasan skripsi ini adalah mencari tahu tentang "Tradisi perkawinan pada masyarakat desa Patihan dipandang (ditinjau) dari segi dakwah Islamiyah serta dapatkah tradisi perkawinan tersebut dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Untuk mengetahui hal itu, maka penulis akan menjabarkan dalam bab-bab berikutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulis bagi dalam beberapa bab yaitu :

Bab Pertama : Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan tentang Latar Belakang, Perumusan Obyek Penelitian, Fokus Obyek Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Konseptualisasi.

Bab Kedua : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian, alasan memilih penelitian kualitatif, instrumen penelitian, penentuan informan, tahap-tahap penelitian, pemeriksaan keabsahan data, teknik pengumpulan data dan analisa data.

Bab Ketiga : Diskripsi Pelaksanaan Tradisi Perkwainan Pada Masyarakat Desa Patihan, Sidoharjo, Sragen, Jawa

Tengah.

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian secara nyata, sesuai keadaan dari setting geografis, pendidikan, agama, politik dan kondisi sosial budayanya. Pelaksanaan tradisi perkawinan, sesaji dan berbagai bentuknya, larangan perkawinan dan dasar pelaksanaan agar upacara perkawinan.

Bab Keempat : Telaah Kepustakaan Tentang Dakwah Islamiyah dan Perkawinan Dalam Islam

Dalam bab ini berisikan tentang pengertian dakwah, tujuan dakwah, pengertian tujuan dan faedah perkawinan, syarat dan rukun perkawinan, prinsip Islam dalam membentuk keluarga dan tinjauan dakwah Islam terhadap tradisi perkawinan pada masyarakat desa Patihan Sidoharjo Sragen Jawa Tengah.

Bab Kelima : Interpretasi

Dalam bab ini berisikan tentang hasil temuan dan konfirmasi dengan teori maksudnya membandingkan antara hasil temuan di lapangan dengan teori yang ada atau yang mungkin ada, kemudian saran-saran penulis tentang tradisi perkawinan yang telah dikonfirmasi dengan teori, dan paling akhir adalah penutup.